I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Meskipun demikian, ada yang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan Afrika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Bahkan mampu memberikan produksi per hektar yang lebih tinggi (Fauzi,et al.,2002).

Industri kelapa sawit Indonesia telah tumbuh secara signifikan dalam empat puluh tahun terakhir. Sejak tahun 2006 Indonesia telah menjadi produsen minyak sawit terbesar di dunia. Bersama dengan Malaysia, Indonesia menguasai hampir 90% produksi minyak sawit dunia.

Konsumen terbesar dunia adalah China, India dan Uni Eropa. Pada perkembangan mendatang, peningkatan konsumsi per kapita minyak makan di China dan India yang disertai dengan peningkatan jumlah penduduknya akan merupakan pasar utama minyak makan dunia. Kebijakan biofuel dan bioenergi juga akan membuat industri minyak sawit akan terus tumbuh secara signifikan. Sebagai produsen utama di tengah konstelasi industri minyak sawit dunia, maka sudah seharusnya industri minyak sawit Indonesia ditata agar dapat

secara optimal dimanfaatkan berbasiskan sumber daya yang tersedia (Efendi Arianto, 2008).

Indonesia, walaupun bukan tempat asal mula tanaman kelapa sawit, memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah perkelapasawitan. Dimulai dengan penanaman empat pokok tanaman kelapa sawit di Kebun Raya Bogor pada tahun 1848, tanaman kelapa sawit unggul menyebar ke seluruh dunia dan menjadi tanaman komersial sejak tahun 1911 (Mangoensoekarjo, et.al. 2005).

Bagi Indonesia, tanaman kelapa sawit memiliki arti penting dalam pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa Negara. Kelapa sawit termasuk produk yang banyak diminati oleh investor karena nilai ekonominya cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan produksi dari 721.000 Ton (tahun 1980) menjadi 16.000.000 Ton CPO (tahun 2006) atau tumbuh sekitar 12,5 % per tahun. Oleh karena itu pengembangan areal untuk kelapa sawit terus ditingkatkan. Pengembangan tersebut juga terlihat dengan bertambahnya luas areal dari 290.000 Ha (tahun 1980) menjadi 6.075.000 Ha (tahun 2006) atau tumbuh sekitar 12,4% per tahun. Dengan meningkatnya perluasan areal sehingga produksi minyak sawit Indonesia akan terus meningkat (Anonim, 2007).

Komponen faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi pertumbuhan tanaman adalah iklim dan tanah. Unsur-unsur iklim itu sendiri yang dominan berpengaruh adalah curah hujan, lama penyinaran, kelembaban nisbi, dan suhu udara sedangkan untuk tanah adalah jenis tanah, sifat fisik dan

serta kimianya. Pengaruh faktor alam tersebut dapat bersifat menguntungkan atau menghambat pertumbuhan tanaman. Pengaruh yang menghambat tersebut tidak sepenuhnya dapat diatasi, namun setidaknya dapat dieliminasi dengan melakukan beberapa pendekatan agar faktor yang menghambat tersebut dapat ditekan sedemikian rupa sehingga dapat menjadi faktor pendukung (Risza, 1994).

Potensi produksi kelapa sawit pada dasarnya akan tercapai apabila syarat-syarat tumbuhnya terpenuhi. Produksi tandan buah segar (TBS) per pohon per tahun sangat ditentukan oleh sifat genetik, kondisi lingkungan, khususnya faktor tanah dan iklim serta upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mengelola kebun. Tanah dan iklim menjadi faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap produktivitas maupun biaya operasional pembangunan kebun dan pemeliharaan (Fauzi, et al. 2002).

Salah satu unsur iklim yang mempengaruhi produksi kelapa sawit adalah curah hujan. Ketersediaan tenaga matahari mempunyai hubungan erat dengan curah hujan. Curah hujan banyak biasanya berhubungan erat dengan jumlah sinar matahari sedikit. Sinar matahari tersedia banyak dan sinambung (kontinu) pada musim kemarau, tetapi pada saat itu tidak ada air yang cukup sehingga tanaman yang ada terbatas (Sukardi Wisnubroto, et al., 1983).

Curah hujan merupakan banyaknya air hujan yang jatuh pada suatu areal tertentu yang dinyatakan dengan satuan mm/inchi. Air sangat penting bagi kehidupan tanaman, peranannya (Anonim, 2007):

1. Merupakan 90 – 95% penyusun tubuh tanaman
2. Aktivator enzim
3. Pereaksi dalam reaksi hidrolisis
4. Sumber H dalam fotosintesis
5. Penghasil O_2 dalam fotosintesis
6. Pelarut dan pembawa berbagai senyawa
7. Menjaga Ψ_p sel yang penting untuk pembelahan, pembesaran, pemanjangan sel,

   mengatur bukaan stomata, gerakan daun dan bunga (misal epinasti)
8. Pemacu respirasi
9. Mengatur keluar masuknya zat terlarut ke dan dari sel
10. Mendukung tegaknya tanaman, terutama pada tanaman herbaceus
11. Agensia penyebaran benih tanaman
12. Mempertahankan suhu tanaman tetap konstan pada saat cahaya penuh

Lazimnya peristiwa fotosintesis dinyatakan dengan persamaan reaksi kimia sebagai berikut:

$$6\ CO_2 + 6\ H_2O \qquad C_6H_{12}O_6 + 6\ O_2$$

Peristiwa ini hanya berlangsung jika ada klorofil dan ada cukup cahaya (Dwidjoseputro, D. 1983).

Tanaman kelapa sawit memerlukan curah hujan yang cukup tinggi sekitar 2000—2500 mm/tahun dan merata sepanjang tahun. Hujan yang turun akan menyebabkan terbukanya secara berturut-turut daun-daun yang belum mekar sehingga mengakibatkan flush daun yang selanjutnya akan memacu

flush bunga. Dengan demikian curah hujan yang mencukupi dari segi jumlah dan penyebarannya akan menyebabkan tanaman kelapa sawit mampu berproduksi secara optimum. Selain itu terdapat hubungan langsung antara curah hujan 12 bulan terdahulu dan produksi ketika produksi TBS pada tanaman berumur 4 tahun. Artinya apabila curah hujan meningkat maka produksi 12 bulan berikutnya akan meningkat (Manurung dan Subronto, 1992).

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa kelapa sawit mempunyai potensi pengembangan yang cukup baik. Tetapi dalam pengembangannya dibutuhkan kondisi lahan yang sesuai dengan syarat tumbuh kelapa sawit itu sendiri, yaitu salah satunya adalah curah hujan. Dengan adanya penelitian tentang curah hujan pada masing-masing lokasi maka dapat membantu dalam pengembangan areal kelapa sawit tersebut.

B. Perumusan Masalah

Produksi kelapa sawit semakin tahun semakin meningkat, baik diusahakan dalam skala yang besar maupun kecil. Peningkatan produksi kelapa sawit selain dipengaruhi penggunaan bahan tanam yang berkualitas juga dipengaruhi oleh iklim khususnya pada curah hujan serta teknik budidaya tanaman yang mengarah pada karakter agronomi. Curah hujan akan mempengaruhi produksi kelapa sawit pada tahun-tahun berikutnya, curah hujan bulan-bulan dari tahun sekarang akan mempengaruhi produksi bulan-bulan kedepan dan curah hujan yang berpengaruh tersebut dimiliki oleh bulan-bulan tertentu dari setiap tahunnya.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui stabilitas produksi pada perkebunan kelapa sawit PT. Tunggal Perkasa Plantations.
2. Mengetahui hubungan curah hujan bulanan maupun tahunan dengan produksi tanaman kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai curah hujan terhadap produksi kelapa sawit ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan perkebunan baik perkebunan Negara, Swasta maupun Rakyat dalam mengelola dan merencanakan pengembangan kelapa sawit, khususnya PT. Astra Agro Lestari, Tbk.

E. Hipotesis

Fluktuasi produksi tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh keadaan curah hujan.